

## **Khulafah Al- Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib**

Saidin Hamzah<sup>1</sup>, Hamriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare

Correspondence Email: saidinhamzah@iainpare.ac.id

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 05/11/2022

Accepted: 11/11/2022

Published: 14/11/2022

*Keywords:*

Leadership, Ali Bin Abi Thalib, Caliphate Al-Rashidun.

*Kata Kunci:*

Kepemimpinan, Ali Bin Abi Thalib, Khalifah Al-Rasyidun.

---

### **ABSTRACT**

*The aims of this research are 1) to examine and analyze the procession of appointing Ali bin Abi Talib; 2) Review and analyze the government system of Caliph Ali bin Abi Talib; 3) Reconstructing the political upheaval during the time of Ali bin Abi Talib. This study uses historical methods to reconstruct events with heuristics, source criticism, interpretation, and historiography as the last stage of research activities. The results of this study indicate that the Caliphate of Ali bin Abi Talib is a caliphate that intends to embody the messages of the Prophet that he obtained while with him. He contributed a lot and defended Islam from many enemies. Proficient in war strategy and having difficulty in controlling the state administration which is in a state of chaos. Confrontation from various parties (Khawarij, Thalha and Mu'awiyah) is evidence of the heartbreaking history of Islam because it is more driven by material motives than humanity and religion.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengkaji dan menganalisis prosesi pengangkatan Ali bin Abi Thalib; 2) Mengkaji dan mengalisis sistem pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib; 3) Merekontruksi pergolakan politik masa Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peristiwa dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagai tahap terakhir dari kegiatan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekhalifaan Ali bin Abi Thalib adalah kekhilafaan yang bermaksud mengejawantahkan pesan-pesan Rasulullah yang dia peroleh selama bersamanya. Ia banyak memberikan sumbangsih dan mempertahankan Islam dari banyak musuh. Mahir dalam strategi perang dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan administrasi negara yang dalam keadaan caos. Konfrontasi dari berbagai pihak (Khawarij, Thalha dan Mu'awiyah) adalah bukti sejarah Islam yang memilukan karena lebih banyak tergerakkan oleh motif-motif material ketimbang kemanusiaan dan agama.

---

## PENDAHULUAN

Ali bin Abi Thalib adalah seorang putra yang lahir dari pertautan syar'i antara Abu Thalib bin Abdul Muthalib dengan Fatimah binti As'ad bin Hasyim bin Abdul Manaf. Ia lahir disaat peta sosial masyarakat Arab saat itu dalam keadaan berhadapan-hadapan, disatu sisi terdapat barisan Rasulullah Saw yang dengan milisinya terus melakukan internalisasi kesadaran religius bagi masyarakat yang nota benanya masih dominan menyembah berhala, dan disisi lain terdapat klan-klan kekuatan penolak yang secara sadar menolak tawaran-tawaran Rasulullah Saw tersebut.

Menurut Ibnu Saad bahwa Ali dilahirkan malam 12 rajab tahun 30 dari tahun gajah pada abad ke-6M. Abu Thalib adalah saudara kandung Abdullah ayah Nabi Muhammad Saw, karena itu pula Ali tergolong sebagai keturunan keluarga Hasyimiyah, sama dengan garis keturunan Nabi Muhammad Saw, dan garis keturunan inilah yang menduduki kekuasaan tertinggi atas Ka'bah dan sekitarnya sebelum Nabi lahir.<sup>1</sup> Ketika berusia 6 tahun, Ali diambil sebagai anak asuh oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana beliau pernah diasuh oleh ayahnya (Abi Thalib). Ali adalah orang kedua yang menerima da'wah Islam setelah Khadijah binti Khuwailid, isteri Nabi Muhammad SAW sejak itu ia selalu bersama Rasulullah dan banyak menyaksikan Rasulullah SAW menerima wahyu. Sebagaimana anak asuh Nabi, ia banyak menimba ilmu mengenai rahasia ketuhanan maupun persoalan keagamaan, entah itu teoritis atau pun praktis. Pada tahun ke-2 hijriah, tepatnya ketika Ali berusia 21 tahun 5 bulan, Ia dinikahkan dengan Fatimah al-Zahra yang berusia 15 tahun.<sup>2</sup>

Ali dikenal cerdas dan menguasai masalah keagamaan secara mendalam, sebagaimana tergambar dari sabda Nabi Muhammad SAW, "Aku kota ilmu pengetahuan sedang Ali pintu gerbangnya" Ia adalah sosok pemuda yang keberaniamanya luar biasa dalam perjuangan membela Islam. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Ali banyak mendukung pemerintahan Abu Bakar. Ketika muncul Nabi-nabi palsu, ia turut ambil bagian dalam mengamankan stabilitas Madinah. Setelah Abu Bakar wafat ia segera membai'at Umar sebagai khalifah ke dua. Untuk mempererat hubungan persaudaraan, Ali memperkenankan menikahi salah seorang putrinya, yakni ummi Kalsum. Ia selalu membantu Umar dalam mengatur pemerintahan Islam, ketika terjadi pencalonan khalifah ketiga Ali menyampaikan dukungan

---

<sup>1</sup>Abu al-Hasan al-Nadawy, *kehidupan Nabi Muhammad s.a.w dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib R.A* ( semarang: al-Syifa 1992), h. 483.

<sup>2</sup>Abu al-Hasan al-Nadawy, *kehidupan Nabi Muhammad s.a.w dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib R.A* h. 492.

suaranya terhadap Usman. Dan ketika Usman terkepung oleh gerombolan pemberontak dan memerintahkan putranya yang bernama Hasan untuk menjaga keamanan pintu rumah Usman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peristiwa. metode sejarah yang penulis sajikan yaitu: 1) Heuristik, adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan seperti jurnal ilmiah, arsip, dokumen, buku, majalah, surat kabar, yang ada hubungannya dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. 2) Kritik Sumber, langkah kedua adalah penggerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis terhadap fakta-fakta yang telah teruji. kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kritik tentang kredibilitas isinya (kritik intern). Supaya peneliti memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah. 3) Interpretasi, adalah penafsiran fakta yang memiliki keterkaitan, disesuaikan dengan fokus yang diteliti hingga layak dijadikan bahan penulisan sejarah. 4) Historiografi, tahap terakhir dari kegiatan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekhalifaan Ali bin Abi Thalib adalah merupakan seorang sahabat, sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW yang bermaksud mengejawantahkan pesan pesan Rasulullah yang dia peroleh selama bersamanya. Pada masa pemerintahannya terdapat banyak tantangan yang dihadapi Konprontasi dari berbagai pihak (Khawarij, Thalha dan Mu'awiyah) adalah bukti sejarah Islam yang memilukan karena lebih banyak tergerakkan oleh motif-motif material ketimbang kemanusiaan dan agama.

## PEMBAHASAN

### Prosesi Pengangkatan Ali bin Abi Thalib

Setelah Khalifah Usman syahid, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah ke-4. Dalam kondisi negara yang rawan dan terpecah belah Ali naik sebagai khlifah menggantikan Usman.<sup>3</sup> Awalnya beliau menolak, namun akhirnya beliau menerimanya. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata: Sementara orang banyak datang di belakangnya dan menggedor pintu dan segera memasuki rumah itu. Kata mereka: "Beliau (Usman) telah terbunuh, sementara rakyat harus punya khalifah, dan kami tidak mengetahui orang yang paling berhak untuk itu kecuali anda (Ali)". Ali berkata kepada mereka: "Janganlah kalian mengharapkan saya, karena saya lebih senang menjadi wazir (pembantu) bagi kalian daripada menjadi Amir". Mereka

---

<sup>3</sup>Agus Mustofa, *Perlukah Negara Islam*, (Surabaya; Padma Press), h. 117

menjawab: "Tidak, demi Allah, kami tidak mengetahui ada orang yang lebih berhak menjadi khalifah daripada engkau". Ali menjawab: "Jika kalian tak menerima pendapatku dan tetap ingin membaiatku, maka baiat tersebut hendaknya tidak bersifat rahasia, tetapi aku akan pergi ke masjid, maka siapa yang bermaksud membaiatku maka berbaiatlah kepadaku". Ali kemudian keluar menuju masjid, dan kaum muslimin pun membaiatnya sebagai khalifah mereka.<sup>4</sup>

Pengangkatan Khalifah Ali terjadi pada bulan Zulhijjah tahun 35 H/656 M, dan memerintah selama 4 tahun 9 bulan, selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang stabil.<sup>5</sup> Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh usman. Ali yakin bahwa pemberontakan yang terjadi karena keteledoran mereka.<sup>6</sup> menjelang pembunuhan terhadap dirinya pada bulan Ramadhan tahun 40 H/661 M. Penetapannya sebagai Khalifah ditolak antara lain oleh Mu'awiyah bin Abu Shufyan, dengan alasan Ali harus mempertanggung jawabkan tentang terbunuhnya Utsman, dan berhubung wilayah Islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah baru, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang di Madinah saja.<sup>7</sup>

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali itu, perpecahan kongkrit di dalam kalangan al-Shahabi menjadi suatu kenyataan, dengan pecah beberapa kali sengketa bersenjata yang menelan korban bukan kecil. Juga pada masanya itu bermula lahir sekte-sekte di dalam sejarah dunia Islam, yakni sekte Syiah dan sekte Khawarij. Bermula sebagai kelompok-kelompok politik yang berbedaan paham dan pendirian tetapi lambat-laun berkembang menjadi sekte-sekte keagamaan, menpunyai ajaran-ajaran keagamaan tertentu di dalam beberapa permasalahan Syariat dan Aqidah. Perkembangan tersebut berlangsung beberapa puluh tahun sepeninggal Khalifah Ali ibn Abi Thalib.<sup>8</sup>

### Sistem Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Sudah diketahui bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki sikap yang kokoh, kuat pendirian dalam membela yang hak. Setelah dibaiat sebagai khalifah, dia cepat mengambil tindakan. Dia segera mengeluarkan perintah yang menunjukkan ketegasan sikapnya. Langkah awal yang dilakukan khalifah Ali adalah menghidupkan kembali cita-cita Abu Bakar dan Umar, ia

<sup>4</sup>Abu al-Hasan al-Nadawy, *kehidupan Nabi Muhammad s.a.w dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib* R.A 174.

<sup>5</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 39

<sup>6</sup>Ahmad Amin, *Islam dari masa ke masa*, (Bandung: CV Rasyda, 1987). h. 87

<sup>7</sup>Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), h. 28 .

<sup>8</sup>Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 462-463.

menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan Utsman kepada kerabat dekatnya menjadi milik negara. Ali juga melakukan pemecatan semua gubernur yang tidak disenangi oleh rakyat. Ia juga membenahi dan menyusun arsip Negara untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah dan kantor sahib-ushsurtah, serta mengkoordinir polisi dan menetapkan tugas-tugas mereka.<sup>9</sup>

Ali juga memindahkan pusat kekuasaan islam ke kota Kuffah. Sejak itu berakhirlah Madinah sebagai ibukota kedaulatan islam dan tidak ada lagi khalifah yang berkuasa berdiam disana. Sekarang Ali adalah pemimpin dari seluruh wilayah islam, kecuali Suriah. Pada saat itu, Ali tidak bermukim secara tetap di Kuffah, dia pergi kesana hanya untuk menegakkan kekuasaannya, sebagaimana ditunjukkan oleh jasa pemukimannya yang ada diluar kota itu. Pada saat yang sama dia melakukan perpindahan-perpindahan untuk menegakkan kedudukannya dibeberapa provinsi di dalam kerajaannya.<sup>10</sup>

### **Pergolakan Politik Masa Ali bin Abi Thalib**

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, ada beberapa golongan yang tidak menukai Ali sehingga konflik internal mewarnai perjalanan historisnya. Ali adalah keturunan bani Hasyim dan ada sebagian golongan yang tidak menyukai dan menolak beliau sebagai khalifah.<sup>11</sup> Konflik ini tak hanya berbau politis melainkan telah mengaitkan persoalan-persoalan teologis (mazhab-mazhab mulai terbentuk). Tantangan Yang Dihadapi Oleh Ali bin Abi Thalib adalah sebagai berikut :

#### **1. Khawarij**

Khawaij adalah aliran yang pertama kali muncul dalam teologi Islam, pada abad ke-7, terpusat didaerah yang kini ada di Irak selatan. Dan mereka merupakan bentuk yang berbeda dari sunni dan syi'ah. Mereka merupakan Pengikut Ali bin Abi Thalib, yang kemudian keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase dalam perang siffin pada tahun 37 H / 684 M, dengan Kelompok bughat Muawiyyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan Khalifah.<sup>12</sup> Benih perlawanan dari kelompok ini mulai nampak saat Amr Ibn al-As mengacungkan al-Qur'an di ujung tombak di perang Shiffin, pengacungan ini dimaksudkan untuk berdamai melalui arbitrase. Kelompok ini menekan khalifah Ali bin Abi Thalib agar menerima tawaran tersebut. Dan demi menjaga ritme barisan, Ali bin Abi Thalib

<sup>9</sup> <http://cipcipmuuach.blogspot.co.id/2016/10/sistem-politik-masa-khalifah-ali-bin.html>, diakses 04 Oktober 2016

<sup>10</sup>Shaban, *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 105.

<sup>11</sup>Asyalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,(Jakarta: PT. Jayamurni, 1973) h. 202

<sup>12</sup>Imron. *Pengantar Ilmu alam*. (Cet. II; Palembang : NoerFikri 2014), h. 43

pun menerima tawaran itu dan meminta Abudllah Ibn Abbas (sebagai arbitrator), namun kelompok (yang cikal bakal jadi khawarij ini) menolak nama yang diusulkan oleh Ali dengan alasan bahwa yang dimaksudkan adalah bagian dari keluarga Ali bin Abi Thalib. Penolakan tersebut diiringi dengan penawaran nama baru, yakni Abu Musa al-Asy'ari.<sup>13</sup>

Setelah penentapan nama tersebut dari mereka, proses arbitrase antara pasukan Mu'awiyah dengan pasukan Ali bin Abi Thalib dilaksanakan, dan keputusan yang dilahirkan dari seremoni itu rupanya ditolak oleh barisan yang sama dengan alasan bahwa keputusan itu tidak sesuai dengan hukum Allah. Kelompok inilah kemudian nantinya yang dinamai dengan Khawarij (berasal dari kata kharaja : keluar)dari mereka adalah al-Asy'ari Ibn Qais al-Kindi, Mas'ar ibn Fudaki at-Tamami dan Zaid ib Husain ath-Thai.<sup>14</sup> Dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Ali al-Sayis bahwa penerimaan tahkim oleh pihak 'Ali bin Abi Thalib merupakan sumber lahirnya golongan Khawarij, yaitu orang-orang dari pihak 'Ali bin Thalib yang tidak menyetujui keputusan 'Ali bin Abi Thalib untuk menerima tahkimitu. Karena menganggap praktek seperti itu tidak pernah dicontohkan di masa Rasulullah SAW dan juga tidak ada dalilnya dalam Alquran, maka perbuatan tersebut dinilai sebagai prilaku yang menyalahi hukum Allah. Mereka keluar dari barisan 'Ali bin Abi Thalib dan mengancam akan melawan balik kecuali jika beliau secara resmi mengakui kesalahannya dan membatalkan semua syarat yang dikemukakan oleh pihak Mu'awiyah, dan terus menggempur hingga hancur atau kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah.

Keluarnya kelompok ini dari barisan Ali menandakan tidak sepakatnya dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib beserta klan Mu'awiyah. Konsekuensi logis dari kenyataan ini ialah mereka menetapkan pemimpin sendiri dari kalangan mereka, dan dipilih Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi sebagai amirul mukmininnya.<sup>15</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa dalam perspektif historis, dasar awal yang menyebabkan munculnya golongan Khawarij adalah arbitrase (tahkim). Pengamat Barat W. Montgomery juga mengajukan hipotesa tersebut sebagai gambaran asal mula sekte Islam.

Akhir dari proses ini ialah semakin menajamnya konflik internal dikalangan umat Islam, bahkan posisi Ali bin Abi Thalib pun mulai tersudut karena kelompok ini juga menyatakan perang kepadanya, pun dengan pasukan Mu'awiyah.

---

<sup>13</sup>Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*. terj. Asywadie Syukur,*Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, (Surabayah : PT. Bina Ilmu, t.t), h. 101.

<sup>14</sup>Imron. *Pengantar Ilmu alam*. h. 102.

<sup>15</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Cet. V ; Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), h. 12.

## **2. Thalha Dan Al-Zubair**

Menurut Mahmoud M. Ayoub bahwa kasus Thalah dan Al-Zubair adalah kasus yang sangat khas dan menarik, oleh karena keduanya termasuk sahabat yang pertama kali membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan mereka pula yang pertama kali menyatakan perang terhadapnya. Ya'qubi meriwayatkan bahwa keduanya mengeluh pada Ali karena jatuh miskin setelah wafatnya Nabi dan meminta Ali agar menjadikan keduanya sebagai sekutu dalam kekuasaan. Ali menjawab "Sungguh, kalian adalah sekutu dalam kekuatan dan kejujuran, serta penolongku saat kelemahan dan ketidakmampuan". Dan setelah itu Ali menulis surat pengangkatan untuk Thalha sebagai Gubernur Yaman dan Al-Zubair sebagai gubernur wilayah Yamamah dan Bahrain. Tapi keduanya rupanya tidak puas dengan keputusan Ali tersebut, mereka malah meminta bagian yang lebih besar dari bait al-mal sebagai perwujudan kebaikan kepada keluarga dekat. Lalu dengan murka Ali membatalkan pengangkatan mereka sambil mengatakan, "Bukankah aku telah menunjukkan kebaikan kepadamu dengan mengangkatmu sebagai pemegang amanat atas urusan kaum Muslimin?".

Pembatalan yang dilakukan oleh Ali terhadap posisi yang tadinya diberikan kepada dua orang tersebut (Thalha dan al-Zubair), menyulut kebencian keduanya terhadap Ali. Akhirnya mereka pun memilih untuk banting setir menentang Ali bin Abi Thalib, dengan cara menggalang dukungan politis dari berbagai pihak yang menurutnya bisa dimanfaatkan untuk meronrong kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Langkah awal yang mereka lakukan ialah berangkat ke Mekkah untuk berdiplomasi dengan Aisyah (dan disinyalir memang punya hubungan keluarga dengan Thalhah), setelah mereka berhasil meyakinkan Aisyah maka Aisyah kemudian bertanaya "apa yang harus saya lakukan?" Dengan tangkas Thalha dan Zubair menjawab bahwa "sampaikan kepada masyarakat bahwa Usman telah dibunuh secara zalim, dan urusan harus diserahkan kepada Dewan Muslim yang dibentuk Umar ibn Khattab". Bergabungnya Aisyah dalam barisannya, jelas merupakan langkah maju bagi Thalha dan Zubair, apalagi dengan dideklarasikannya penanggung jawab pengusutan kasus kematian Usman bin Affan kepada Dewan Muslim yang juga dianggotai oleh Thalha, Zubair dan Sa'ad bin Abi Waaqqash.

Menurut Ibn Abi Al-Hadid bahwa salah satu motif yang menguatkan posisi Thalhah dan Zubair untuk melakukan pemberontakan karena hasutan dari Mu'awiyah, isu yang ditawarkan oleh Mu'awiyah kepadanya untuk diangkat sebagai legitimasi pemberontakan ialah menuntut balas atas kematian Usman. Dan setelah meyakinkan Zubair akan loyalitas masyarakat Suriah terhadapnya sebagai khalifah, Mu'awiyah melanjutkan bahwa segeralah ke Kufah dan Bashrah sebelum Ali bin Abi Thalib mendahuluiimu kesana, karena kalian tidak akan memperoleh apa-

apa jika kalian kehilangan kedua kota tersebut. Akhir dari kualisi-kualisi taktis politis ini ialah meletusnya perang Jamal di Basrah pada tanggal 16 Jumadil Tsani 36 H / 6 Desember 656M mengendarai unta. Dan saat perang tersebut berlangsung Zubair berkata kepada Ali bahwa anda tidak lebih berhak atau tidak lebih memenuhi syarat untuk memegang jabatan khalifah, melainkan kami (Zubair, Thalhah dan Sa'ad bin Abi Waqqas) pun sama-sama memiliki hak dan sama-sama memenuhi syarat untuk itu. Meski dukungan demi dukungan mereka berhasil dapatkan untuk melakukan konfrontasi di Perang Jamal nantinya, tapi fakta dalam sejarah membuktikan bahwa mereka ternyata berhasil ditaklukkan oleh barisan Ali bin Abi Thalib. Tokoh-tokoh penggerak perang tersebut dapat dipatahkan, hingga dalam sejarah tercatat bahwa Thalhah terbunuh oleh anak panah yang dibidikkan oleh Marwan ibn Al-Hakam. Melihat nasib sekutunya, Zubair segera meninggalkan medan perang, namun ia diburuh dan dibunuh oleh seorang suku Tamim atas suruhan al-Ahnaf ibn Qais (pemuka Anshar/pendukung setia Ali bin Abi Thalib).

### **3. Mu'awiyah**

Salah satu tantangan berat yang dihadapi oleh Ali bin Abi Thalib pada masa kepemimpinannya ialah tekanan yang dilakukan oleh Mu'awiyah kepadanya. Tekanan ini berasal dari bangunan asumsi yang diyakini oleh Mu'awiyah bahwa dirinya merupakan pewaris (wali) Utsman dalam menuntut balas atas darahnya (kematianya). Bahkan lebih jauh Mu'wiyah berkeyakinan bahwa dirinya juga adalah khalifah yang sah (pengganti Usman bin Affan) berdasarkan bai'at yang dilakukan oleh masyarakat Suriah terhadapnya setelah Ali bin Abi Thalib memangku jabatan tersebut. Meski demikian, perjalanan sejarah mencatat bahwa terdapat berbagai keputusan politis praktis yang Mu'awiyah tempuh untuk memuluskan ambisi kuasanya. Diantaranya ialah, saran yang disampaikan melalui Jarir (utusan Ali untuk meminta bai'at pada masyarakat Suriah, namun tidak membuat hasil yang signifikan) agar Ali memberikan Suriah dan Mesir kepadanya dan Ali mengambil Irak dan Hijaz sebagai wilayah kekuasaan. Dari keadaan tersebut terdapat dua hal yang menjadi motif konfrontasi Mu'awiyah terhadap Ali bin Abi Thalib, dalam hal ini ialah pengusutan para pembunuh khalifah sebelumnya dan yang kedua ialah isu dualisme kepemimpinan (Ali dan dirinya).

Kedua hal ini dijadikan sebagai penguatan alasan oleh Mu'awiyah untuk terus menerus melakukan tekanan kepada Ali bin Abi Thalib selaku khalifah resmi. Tuntutan yang paling jelas sebagaimana yang ditegaskan oleh Harun Nasution ialah mengusut tuntas serta mengeksesui

pembunuh Usman bin Affan. Disisi lain, Mu'awiyah bahkan menuduh Ali bin Abi Thalib sebagai salah satu agen dalam proses pembunuhan tersebut.<sup>16</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan terdahulu maka pada poin penutup ini penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Kekhalifaan Ali bin Abi Thalib adalah kekhilafaan yang bermaksud mengejawantahkan pesan-pesan Rasulullah yang dia peroleh selama bersamanya. Ia banyak memberikan sumbangsi dan mempertahankan Islam dari banyak musuh. Mahir dalam strategi perang dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan administrasi negara yang dalam keadaan caos. Konfrontasi dari berbagai pihak (Khawarij, Thalha dan Mu'awiyah) adalah bukti sejarah Islam yang memilukan karena lebih banyak tergerakkan oleh motif-motif material ketimbang kemanusiaan dan agama.

### Saran

Dalam penulisan artikel ini, kami sebagai penulis merasa masih banyak kekurangan dari artikel yang kami buat. Maka dari itu kami mohon kritikan dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dimasa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu al-Hasan al-Nadawy. (1992). *Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib R.A.* Semarang: al-Syifa.
- Asyalabi. (1973). *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: PT. Jayamurni.
- Ahmad Amin. (1987). *Islam dari masa ke masa.* Bandung: CV Rusyda.
- Agus Mustofa. *Perlukah Negara Islam.* Surabaya: Padma Press.
- Badri Yatim. (2015). *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan,* (Cet. V). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Imron. (2014). *Pengantar Ilmu alam,* (Cet. II). Palembang: NoerFikri.
- Joesoef Sou'yb (1979). *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawir Sjadjzali. (1990). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

---

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan,* h. 4-5.

Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*. terj. Asywadie Syukur, *Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, t.t).

Shaban. (1993). *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

<http://cipcipmuuach.blogspot.co.id/2016/10/sistem-politik-masa-khalifah-ali-bin.html>, diakses 04 Oktober 2016